

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki milenium ketiga Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era baru, yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan. Dalam era global ini seakan dunia tanpa jarak. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut undang-undang sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Setiap orang dapat mendefinisikan hal yang berbeda-beda mengenai konsep belajar dan tentunya setiap orang juga mempunyai cara untuk belajar. Namun pada intinya manusia harus melewati proses belajar dalam kehidupannya sejak lahir sampai ajalnya tiba.¹

Progam PAUD, telah diprogramkan oleh pemerintah melalui tiga jalur yakni jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Jalur formal terdiri atas taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Jalur pendidikan non formal mencakup Kelompok

¹ Soematri Patmana Dewa, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: PT. Hardi Mahara, 2003), hlm. 63.

Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan jalur pendidikan informal mencakup pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Dengan adanya jalur pendidikan diatas diharapkan upaya pendidikan moral anak, bisa terlaksana lebih baik sehingga nantinya dapat mencetak generasi-generasi penerus yang bermoralitas tinggi.

Pendidikan anak usia dini sangat berperan dalam upaya memberikan stimulasi, bimbingan, asuhan, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. PAUD juga diselenggarakan dengan menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional, serta bahasa dan komunikasi. Selain itu pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²

Usia dini merupakan dimana usia yang tepat diberikan berbagai konsep pendidikan sebagai bekal dikehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia lahir dari rahim ibu sampai ia bisa hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Anak mempunyai lebih kurang 100 milyar sel otak sejak lahir. Sel-sel otak tersebut membutuhkan stimulasi yang tepat agar dapat saling terhubung menjadi jalinan yang padat sebagai tanda seorang anak yang cerdas. Stimulasi pendidikan yang diberikan dan pola asuh orang tua serta

² Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 86.

pendidik merupakan salah satu penentu bagi pengoptimalan penggunaan otak ini.

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebut, diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunianya orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam sebagai fitrah yang diberikan Allah, untuk itu pendidikan sangat perlu ditanamkan sejak kecil yakni untuk menciptakan kholifah yang benar-benar bisa memimpin dimuka bumi ini, hal utama yang dibutuhkan tentunya adalah pendidikan yang bermutu. Manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak dini menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna. Selain itu untuk menjadi khalifah yang berkualitas, seorang anak harus dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk mandiri.³

Pendidikan anak usia dini (PAUD) seringkali dianggap sebagai pelengkap pendidikan, padahal anak usia tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan anak yang memiliki usia di atasnya. Anak belum kehilangan sifat aslinya, belum terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif, jadi pendidikan akan lebih mudah diberikan kepada anak.

³ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Agama Islam Pada Anak* (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.

Seringkali kita jumpai anak sudah beranjak usia 7 tahun masih selalu minta dikeloni saat akan tidur, bahkan ingin selalu tidur bersama orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja. Selain itu, seringkali kita jumpai juga bahwa anak-anak usia SD masih selalu tergantung pada orang tuanya belum bisa mandiri, masih minta diantar dan tidak mau ditinggal pulang sebelum bel masuk berbunyi. Seorang anak akan lebih mandiri apabila ada upaya atau strategi untuk melatih kemandirian anak sejak usia dini, hal ini membuktikan kepada kita bahwa adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat diperlukan guna mencetak generasi yang berkualitas dan mandiri. Seperti di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni yang memberikan bekal kemandirian kepada anak-anak didiknya untuk bisa mandiri ketika masuk ke sekolah dasar.

Pada saat sekarang ini, keyakinan masyarakat yang sudah terbangun untuk mempercayakan terhadap pendidikan anaknya menjadi tuntutan yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan usia dini dituntut dapat menciptakan, membentuk dan mengembangkan berbagai kepribadian, kemandirian dan potensi yang dimiliki anak.

Di Raudatul Athfal (RA) Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni, sebagai pusat pendidikan yang konsen dalam bidang ini telah menerapkan bagaimana cara melatih dan mendidik kemandirian anak pada usia dini.

Begitu pula untuk mengatasi suatu persoalan yang muncul dikelas, seperti anak yang tidak mandiri, penakut, pencemas, manja, cengeng, pemalu, tidak mau ditinggal orangtuanya, atau nakal. Hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan sampai dewasa apabila tidak dilatih sejak dini untuk hidup mandiri.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persoalan pendidikan kemandirian pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternatif pada problem pendidikan anak usia dini. Berangkat dari dasar inilah yang menggugah penulis untuk mengkaji tentang “Strategi Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni”. Adapun alasan yang melatarbelakangi pengambilan judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Usia dini merupakan usia yang sangat penting sehingga dalam perkembangannya memerlukan bimbingan dan pendidikan.
2. Untuk meluruskan pandangan orang-orang mengenai pendidikan anak usia dini yang hanya bisa bermain, bernyanyi dan bertepuk tangan tapi sesungguhnya anak-anak usia dini dapat diajari kemandirian.
3. Sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini akan melatih semua wilayah perkembangan anak baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni ?

Untuk dapat mengerti dan memahami secara jelas tentang masalah yang dibahas, maka dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan kembali, yaitu :

1. Strategi

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴

2. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar.⁵

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Kegiatan ini dimulai dari

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 859.

⁵ *Ibid.*, hlm. 288.

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

4. Kemandirian

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.⁷ Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah siswa dituntut untuk memiliki keaktifan belajar dan bersikap.⁸

5. Anak

Anak adalah anggota keluarga yang turut mewarnai kehidupan orang tua dalam keluarga.⁹ Anak merupakan mutiara dambaan dan harapan orang tua, dengan begitu anak dalam suatu keluarga melalui pembinaan dan pendidikan yang baik akan dapat menciptakan kebahagiaan bagi keluarga.

Maksud judul “Strategi Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni” dalam skripsi ini adalah strategi-strategi yang dilakukan oleh guru-guru di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni dalam melatih kemandirian anak usia dini, Sehingga dengan adanya strategi-strategi yang dilakukan oleh guru-guru di RA tersebut sekiranya dapat membentuk pribadi siswa yang lebih mandiri.

⁶ *Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan penjelasannya* (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003), hlm. 10.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 872

⁸ *Ibid.*, hlm. 359.

⁹ Khamim Zarkasyi Putro, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja* (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), hlm. 123.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi guru dalam melatih kemandirian anak di RA Muslimat NU Pakiputih Kedungwuni. Adapun eksplorasi ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah dan strategi yang dilakukan oleh guru-guru RA Musalimat NU Pakisputih Kedungwuni dalam rangka melatih kemandirian anak usia dini.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni.

D. Kegunaan Penelitian

Disamping tujuan diatas, penelitian ini juga mempunyai kegunaan. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman, dasar, tolok ukur serta landasan bagi penelitian selanjutnya sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian anak usia dini.

2. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, serta siswa RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni.

a. Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melatih kemandirian anak usia dini.

b. Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa perbaikan yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang akan mereka terima, sehingga kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi akan semakin besar.

c. Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya guru melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis dan Penelitian yang relevan

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus¹⁰. Sedangkan secara umum “strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Dhubungkan

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, op. cit., hlm. 859..

dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.¹¹

Strategi guru menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, menyatakan bahwa strategi guru adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara tepat dan cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.¹² Strategi merupakan bagian dari komponen pelajaran yang menduduki posisi penting selain tujuan, guru, peserta didik, media, lingkungan dan evaluasi. Dengan kata lain proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil manakala seorang guru tidak menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik bidang studi masing-masing.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

¹¹ Pupuh fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 3.

¹² *Ibid.*, hlm. 4.

Hakikat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Hibbana S. Rahman dalam bukunya yang berjudul *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, yaitu :

- a. Pusat kepribadian anak yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta mengembangkan bakatnya secara optimal.
- b. Pusat kesejahteraan anak maksudnya taman kanak-kanak memberikan kesejahteraan yang diperlukan anak pada masa mudanya.
- c. Sebagai usaha untuk memajukan masyarakat dengan membina anak sedini mungkin secara terencana mantap dan tanggung jawab.¹⁴

Menurut Slamet Suyanto dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*, menyatakan bahwa materi pembelajaran PAUD sangat variatif. Ada pendapat yang menyatakan bahwa PAUD hanya mengembangkan logika berpikir, berpikir, dan berkreasi. Ada pula yang menyatakan bahwa PAUD juga mempersiapkan anak untuk belajar mandiri yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis. Ada pula yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bebas yang penting PAUD mengembangkan aspek moral, emosional, sosial, fisik-motorik, dan intelektual.¹⁵

¹⁴ Hibbana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta :PGTKI Press, 2002), hlm. 4.

¹⁵ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Hikayat, 2005), hlm. 7.

Menurut Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, menyatakan bahwa sebagai pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setelah adanya motivasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihadirkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam pendidikan. Begitu pula dengan tugas guru. Guru banyak memiliki tugas baik yang terikat oleh diknas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian.¹⁶

Adapun dalam karya ilmiah skripsi Hesti Winarni NIM 232 108 097 yang berjudul “ *Pengaruh Pelaksanaan Metode Karyawisata Terhadap Kemandirian Anak di PAUD Tunas Bangsa Desa Ambowetan Kec. Ulujami Kab. Pematang*”. Dijelaskan bahwa metode karya wisata merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak siswa mengunjungi suatu obyek secara langsung untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak diperolehnya didalam kelas. Melalui kegiatan ini, anak dapat melihat, mengenal dan mengamati secara langsung obyek-obyek yang dikunjungi. Selain itu, dengan berkarya wisata anak memperoleh kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang sesuatu hal, meningkatkan tentang perbendaharaan kata, menambah pengetahuan dan memperluas

¹⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Rosda Karya, 2004), hlm.7.

wawasannya. Contoh siswa diajak pergi ke kebun binatang untuk mengenal dan mengamati berbagai macam binatang yang ada disitu.¹⁷

Karya ilmiah skripsi Khusnul Jazilah, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “ *Peran Pendidik Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Play Group Among Putra Sleman Yogyakarta*”. Dijelaskan bahwa yang melatar belakangi penelitian ini adalah bahwa pendidikan saat ini hanya dijadikan sebagai panggung pentas dalam memperoleh ranking disekolah. Padahal lebih dari itu pendidikan seharusnya dimaknakan sebagai upaya mendidik generasi penerus bangsa yang mandiri dan bermoralitas tinggi. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah materi apa saja yang diajarkan pendidik, apa saja peran pendidik, dan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam membentuk kemandirian anak di Play Group Among Putra Sleman Yogyakarta.¹⁸

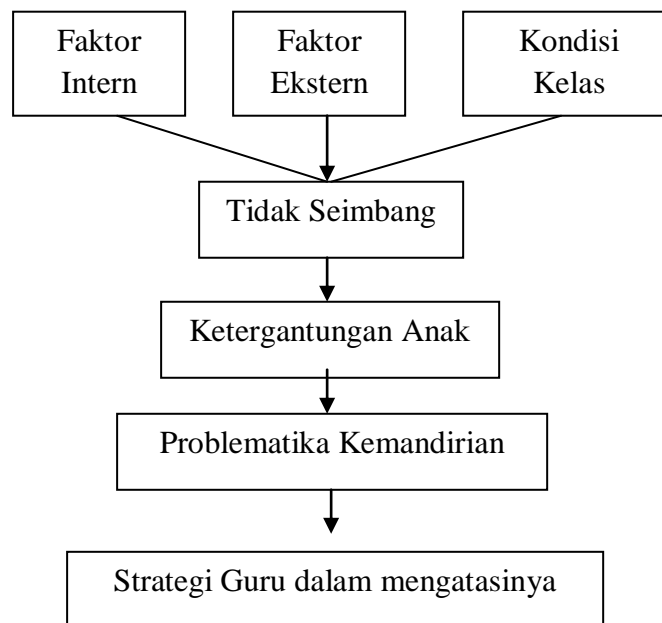
Berdasarkan penelitian skripsi terdahulu dapat disimpulkan bahwa pada fokus penelitiannya tentang kemandirian anak yang menggunakan metode karyawisata dan peran pendidik dalam membentuk kemandirian anak. Sedangkan pada judul yang saya ajukan fokus penelitiannya pada strategi guru dalam melatih kemandirian anak di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni.

¹⁷ Hesti Winarni, “Pengaruh Pelaksanaan Metode Karyawisata Terhadap Kemandirian Anak di PAUD Tunas Bangsa Desa Ambowetan Kec. Ulujami Kab. Pemalang”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan,2010), hlm. vii

¹⁸ Khusnul Jazilah, “Peran Pendidik Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Play Group Among Putra Sleman Yogyakarta”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga,2011), hlm. vi

2. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berisi gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti dan disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan.¹⁹



Berdasarkan skema diatas, bahwa ketergantungan anak disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara faktor intern, ekstern, dan kondisi kelas. Biasanya kemandirian anak sulit diterapkan di sekolah terutama pada anak usia dini, hal ini menjadikan anak sulit menerima pelajaran dari guru, dikarenakan kondisi kelas yang ramai, juga peran orang tua dalam keluarga seperti memanjakan anak.

Hal tersebut tentu menimbulkan masalah-masalah dalam pendidikan karena pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap

¹⁹ Imam Supraogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 129.

gagal membentuk anak didik dalam hal kemandirian. Padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk kemandirian anak sejak usia dini. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi adanya masalah-masalah tersebut perlu adanya perhatian dan upaya dari semua pihak. Salah satunya guru. Dalam hal ini guru sebagai salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan. Maka guru perlu melakukan strategi-strategi dalam mengatasi problematika kemandirian tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁰

Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Melalui pendekatan ini diharapkan penelitian dapat berfungsi lebih efektif serta mencapai tujuannya. Data yang ingin penulis dapatkan melalui pendekatan ini adalah data mengenai bagaimana strategi guru dalam melatih

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 60.

kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah studi lapangan, karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Terlibat dengan partisipasi berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi, situasi, dan partisipan yang diteliti.

Studi lapangan dilakukan di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni tentang strategi dalam melatih kemandirian anak.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dalam penelitian ini ada 2 sumber data yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Jadi, data primer adalah data utama yang dibutuhkan oleh peneliti, yang dari data ini sudah dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang penelitiannya.

Dalam hal ini sumber data primernya adalah data yang berkaitan dengan melatih kemandirian anak. Adapun sumber data primernya adalah data yang diperoleh dari guru-guru RA Muslimat NU di Pakisputih Kedungwuni. Data ini digunakan untuk menyatakan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 308.

strategi guru dalam melatih kemandirian anak di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Sumber data sekunder adalah sumber data kajian pendukung yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wali murid, siswa dan komite sekolah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan pengumpulan data. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dan akan digunakan sebagai bahan untuk menarik sebuah kesimpulan.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.²²

Observasi dilakukan dengan masuk kelas, mengamati proses belajar mengajar di kelas. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar, strategi guru yang diterapkan dan pelaksanaannya dalam rangka

²² *Ibid.*, hlm. 156.

melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, *Pertama*, dengan wawancara, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui atau yang dialami subjek yang diteliti, dan juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.²³

Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah dan guru-guru RA Muslimat NU Pakisputih. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam melatih kemandirian anak. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dari subjek penelitian, tentang kondisi sekolah secara umum, materi, metode, dan pelaksanaan pengajaran serta bagaimana strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini, bentuk-bentuk kemandirian apa yang dilakukan oleh guru-guru RA Muslimat untuk melatih kemandirian anak usia dini. Selain itu juga mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk kemandirian anak. Wawancara dilakukan secara mendalam, terstruktur dan sistematis dengan dimulai beberapa

²³ Hamid Patlima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 65.

pertanyaan yang bersifat umum sampai pertanyaan yang bersifat khusus secara fleksibel. Waktu untuk wawancara sekitar 30-40 menit.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan materi ajar, metode pembelajaran dan pendekatannya, sejarah sekolah, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, struktur organisasi (kepengurusan), fasilitas-fasilitas keagamaan, dan sebagainya di daerah yang menjadi lokasi penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan menjadi sebuah data. Dalam rangka menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka disini diterapkan metode analisis data kualitatif. Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.²⁵

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya, *Analisis Data Kualitatif*, bahwa dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif akan

²⁴ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 353.

dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni. Proses selanjutnya penyajian data, peneliti akan menyajikannya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau dengan teks yang bersifat naratif dan langkah terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁶

Metode deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

G. Sistematika Laporan

Adapun sistematika laporan penelitian ini terbagi kedalam lima bab, yaitu : Bab satu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum tentang keseluruhan isi yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika laporan.

Bab dua membahas strategi guru dan kemandirian anak. Strategi guru, terdiri dari pengertian, strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini, peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab guru. Kemandirian anak terdiri dari pengertian, ciri-ciri mandiri, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

²⁶ MB. Miles & AM. Huberman , *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

Bab tiga gambaran umum RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni terdiri dari gambaran lokasi penelitian, prestasi akademik, profil Guru RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni. Strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam melatih kemandirian anak.

Bab empat analisis strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni, berisi pelaksanaan pembelajaran di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni, strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni, dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan kemandirian anak usia dini di RA Muslimat Pakisputih Kedungwuni.

Bab lima berisi penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.